

# ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN TENTANG RADIKALISME DI KAMPUS PADA MEDIA REPUBLIKA ONLINE

TAHUN 2016

Oleh :

Danang Pradana

E-mail: [danangrizaky@gmail.com](mailto:danangrizaky@gmail.com)

Pendidikan Sosiologi- Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Yogyakarta

( **Abstrak** )

Berita yang dimunculkan media massa adalah cara untuk menciptakan realitas sesuai dengan tujuan struktur kepemilikan dan ideologi yang dimiliki oleh media tersebut. Kondisi ini dimanfaatkan oleh kepemilikan media massa untuk menciptakan opini publik. Berdasarkan latarbelakang tersebut penulis mencoba mengkaji untuk mengetahui *framing* yang dilakukan oleh Republika Online terhadap fenomena radikalisme di kampus, dan bagaimana pengaruh struktur kepemilikan dalam Republika terhadap *framing* yang dilakukannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruksionis. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis berita radikalisme yang digunakan adalah analisis *framing* model Zongdang Pan dan Geral M. Kosicki. Hasil dari penelitian ini adalah Republika Online moncoba membangun konstruksi citra *good news* terhadap kampus. Citra ini dibangun lewat *framing* yang dilakukannya. *Framing* tersebut adalah bahwa radikalisme dikampus tidak perlu dikhawatirkan secara berlebihan. *Framing* tersebut dimulai dari pemilihan skema berita, kelengkapan berita, unsur tematik berita, dan bagaimana wartawan menekankan fakta dalam berita. Citra tersebut dibangun dikarenakan Republika memiliki visi modern, muslim, moderat, kebangsaan, dan kerayatan.

**Kata Kunci : Radikalisme, *Framing*, Konstruksi Realitas.**

## FRAMING ANALYSIS OF RADICALISM IN THE CAMPUS ON THE MEDIA REPUBLIKA ONLINE 2016

Oleh :

Danang Pradana

E-mail: [danangrizaky@gmail.com](mailto:danangrizaky@gmail.com)

Pendidikan Sosiologi- Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Yogyakarta

( Abstract )

*News written by mass media is a way to create reality in accordance with the purpose of ownership structure and ideology of the media. This condition is exploited by mass media to create public opinion. Based on this background, researcher tried to examine the framing done by Republika Online on the phenomenon of radicalism in campus, and how the influence of the ownership structure in Republika was against the framing that had been done. The research method used in this research was descriptive qualitative method with constructionist paradigm. The approach used in the analysis of the news of radicalism used was the comparison model of Zongdang Pan and Geral M. Kosicki models. Republika Online tried to build good news about the campus. This image was built through the framing that was present. Framing in republika was don't to fear of radicalism in campus. Framing was started from the selection of news schemes, completeness of news, thematic news elements, and how important facts in the news. The image was built because Republika Online was have vision modern, muslim, moderate, nationality, and demcracy.*

**Keyword : Radicalism, Framing, Social Construction**



## PENDAHULUAN

Lahirnya kebebasan pers memiliki dua sisi, pada satu sisi kebebasan pers melahirkan terbukanya saluran informasi, akan tetapi disisi lain kebebasan pers menyebabkan timbulnya Permasalahan bahwa berita yang dikeluarkan media massa menjadi sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh media tersebut, sehingga sangat rawan untuk dimanfaatkan pihak yang berkepentingan.

Menurut Eriyanto (2002: XII) berita yang terdapat di media massa merupakan suatu cara untuk menciptakan realitas yang diinginkan mengenai peristiwa atau kelompok orang yang dilaporkan, karena telah melewati proses seleksi dan reproduksi. Berita surat kabar sebenarnya merupakan peristiwa yang artifisial, tetapi dapat diklaim objektif oleh surat kabar itu untuk mencapai tujuan ideologi dan bisnis surat kabar tersebut. Dengan kata lain, berita yang ada di media massa bukan sekadar menyampaikan tetapi juga menciptakan makna.

Mawardi (2012: 1) mengatakan bahwa media massa memiliki peran sebagai perpanjangan indra khalayak untuk mengetahui banyak peristiwa di tempat yang terpisah jarak dan waktu, juga memiliki fungsi yang dimanfaatkan sesuai dengan keinginan pemilik dan pihak-pihak yang berkuasa atas media tersebut. Salah satunya sebagai sarana komunikasi politik.. Berdasarkan pendapat tersebut media memiliki potensi untuk memanfaatkan keterbatasan yang dimiliki khalayak akan informasi yang tidak mampu dijangkaunya untuk kepentingan pihak yang berkuasa atas media tersebut. Dengan kata lain, pemilik media juga memiliki kuasa untuk mengendalikan opini publik. Opini yang dimiliki publik ini akan berpengaruh terhadap sikap dan tindakan yang akan dilakukan oleh masyarakat terhadap suatu permasalahan.

Media bukanlah sesuatu yang netral, seperti yang diungkapkan oleh Schramm (1975) bahwa media massa bukan sekadar sarana yang menampilkan kepada publik peristiwa politik secara apa adanya, tetapi

tergantung pada kelompok dan ideologi yang mendominasinya. Dengan demikian, apapun yang dihasilkan dan ditampilkan oleh media merupakan representasi dari ideologi media massa tersebut (Mawardi, 2012:14).

Suatu berita yang disampaikan oleh media akan melalui proses terlebih dahulu. Pada prosesnya, sebuah fakta akan diolah menjadi berita sesuai dengan yang diinginkan oleh struktur kepemimpinan yang menguasai media tersebut. Secara tidak langsung, dapat dilihat bahwa sebuah berita yang ditampilkan oleh media akan menampilkan ideologi pemimpin media tersebut terhadap sebuah kejadian. Penelitian ini mengkaji pemberitaan yang dilakukan oleh media Republika Online terkait fenomena radikalisme di kampus.

Media Republika Online dipilih karena media ini menjadi salah satu situs berita yang cukup intens memberitakan fenomena radikalisme yang terjadi di berbagai kampus. Pada tahun 2017 sebanyak 42 berita diterbitkan oleh Republika Online

yang berkaitan dengan fenomena radikalisme di kampus. Selain itu Republika Online memiliki visi modern, meslim, moderat, kebangsaan, dan kerakyatan, dengan digunakannya visi muslim Republika ingin menunjukkan bahwa ia adalah media yang menjadi representasi suara umat muslim, sedangkan jika kita membahas mengenai radikalisme di Indonesia konteks yang disebutkan adalah radikalisme dalam agama, lebih tepatnya agama islam.

Wacana radikalisme sendiri menjadi fenomena yang cukup hangat diperbincangkan belakangan ini. Radikalisme dianggap sebagai paham yang mengancam keutuhan negara dan bisa mengarah kepada terorisme. Banyak pihak dalam pemerintahan memberikan perhatian khusus terhadap isu radikalisme, salah satunya adalah Muhammad Nasir. Radikalisme mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat dikarenakan adanya anggapan bahwa radikalisme akan mengancam keberlangsungan negara dan bertentangan dengan ideologi negara.

Secara umum, radikalisme dapat dideskripsikan sebagai sebuah

pandangan yang menginginkan perubahan secara cepat dalam bidang sosial dan politik. Membahas radikalisme di Indonesia, konteks yang dibicarakan adalah radikalisme agama pada kelompok atau ormas Islam.

Radikalisme pada umat Islam menjadi banyak diangkat kembali setelah terjadinya aksi bom sarinah pada 14 Januari 2016. Setelah adanya kejadian tersebut, isu toleransi dan kemajemukan menjadi sangat sensitif. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa jumlah radikalisme terutama pada kalangan pemuda semakin meningkat, padahal sebenarnya isu radikalisme di kalangan pemuda sudah menjadi pemberitaan jauh hari sebelumnya.

Radikalisme di kampus menjadi pembahasan yang cukup menarik belakangan ini. Kampus dinilai menjadi tempat perkembangan dan penyebaran paham radikal. Mahasiswa yang menuntut ilmu dan belajar menjadi sasaran para penyebar paham radikal. Survei yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme memunculkan hasil bahwa

39 persen mahasiswa dari 15 provinsi di Indonesia tertarik paham radikal.

Topik mengenai radikalisme telah cukup lama menjadi pembahasan di Republika. Pada media Republika Online tertanggal 21 Januari 2016, telah ada bahasan mengenai Unit Kegiatan Kemahasiswaan yang dianggap menangkal radikalisme. Sementara itu, pada edisi 24 Januari 2016, Menristekdikti (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi) sudah mengeluarkan imbauan untuk menjaga kampus dari radikalisme.

### **Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Teori konstruksi realitas sosial membahas tentang bagaimana pembentukan sebuah realitas sosial sampai dengan memiliki sebuah makna. Tidak semua realitas sosial yang ada memiliki makna. Terdapat realitas sosial yang memiliki makna yang berarti bagi masyarakat, dan terdapat pula realitas sosial yang maknanya muncul karena adanya konstruksi sosial.

Konstruksi sosial itu sendiri muncul dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari pemikiran konstruksi kognitif. Konstruktivisme

digunakan sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk mengartikan realitas tentang interaksi antara individu. Hal ini mengakibatkan individu mampu membangun pengetahuan akan realitas yang dirasakan akibat adanya interaksi tersebut.

Berger dan Luckman (1990) mengatakan bahwa realitas sosial tidak bisa berdiri sendiri tanpa kehadiran individu yang berada di dalam maupun di luar realitas tersebut. Proses sosial dapat digambarkan melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif, sebuah realitas memiliki makna ketika realitas tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain, sehingga menetapkan realitas tersebut secara objektif (Fahri, 2013: 14)

Dilihat dari pendekatannya, Berger dan Luckman mengatakan bahwa terjadi dialektika antara individu yang membentuk masyarakat, atau masyarakat yang membentuk individu. Kedialektisan

tersebut menandakan bahwa masyarakat tidak pernah sebagai bentuk akhir, akan tetapi sebagai proses yang sedang terbentuk (Muslich, 2008: 151).

Manusia dan masyarakat adalah produk yang dinamis dialektis dan plural. Ia bukan relitas tunggal yang statis dan final, merupakan realitas yang bersifat dinamis dan dialektis.

Proses dialektika ini terjadi dalam tiga momentum yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi (Fahri, 2013: 14).

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis yang menganggap pembuat teks berita adalah penentu yang akan mengarahkan pola pikir khalayak. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggalang dan membangun suatu proporsi atau menjelaskan makna dibalik realitas (Bugin, 2001: 82). Sifat penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan

untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada berita yang diterbitkan media Repulika Online dalam jangka waktu satu tahun pada tahun 2016.

### **Subjek dan Obyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah berita mengenai fenomena radikalisme di kampus yang dimuat dalam Republika Online pada tahun 2016. Obyek penelitian ini adalah *framing* yang dilakukan situs berita Republika online mengenai berita radikalisme di kampus yang dilakukannya pada tahun 2016. Situs berita tersebut dipilih dikarenakan Republika menjadi salah satu media yang memberitakan fenomena radikalisme di kampus dengan cukup intens, disamping beban moral yang dimilikinya karena dibentuk oleh ICMI.

### **Metode Pemilihan Sampel**

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 124). Penelitian yang akan

dilakukan adalah penelitian tentang analisis *framing* yang dilakukan oleh Republika Online terhadap berita fenomena radikalisme di kampus. Oleh karena itu, sampel yang dipilih adalah berita fenomena radikalisme di kampus yang dimuat dalam media Republika Online pada tahun 2016.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti akan mengumpulkan dokumen berupa berita-berita yang dimuat pada Republika Online yang berkaitan dengan fenomena radikalisme di kampus yang diterbitkan pada tahun 2016 guna memperkuat data yang telah didapatkan..

### **Instrumen**

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Instrumen dalam penelitian ialah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode. Dikarenakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, maka peneliti juga menggunakan perangkat *framing* yang mereka gunakan.

Tabel 1 skema *framing* model  
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

### Pengujian Validitas dan

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelenkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata ganti, idiom, gambar atau foto, grafik

### Reliabilitas Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*), sehingga kesiapan peneliti harus diperhatikan. Dalam penelitian kualitatif, validitas merupakan derajat ketepatan antara

data yang diperoleh dengan data yang dilaporkan peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2009: 219).

Menurut Sugiyono, ada empat tahapan dalam menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yang meliputi uji *credibility, transferability, dependability, confirmability* (Sugiyono, 2010: 366). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Sugiyono tersebut untuk menguji validitas data yang didapatkan selama penelitian.

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Framing*. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini, realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu (Eriyanto, 2002: 3).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Mereka mengungkapkan analisis *framing* sebagai berikut:

1. Dalam analisis *framing*, teks berita dilihat dari berbagai simbol yang disusun lewat perangkat simbolik yang akan dikonstruksi dalam memori khalayak.
2. Teks berita dilihat sebagai teks yang dibentuk lewat struktur dan formasi tertentu, melibatkan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks.
3. Validitas dari analisis *framing* tidak diukur dari objektivitas dari pembacaan peneliti atas teks berita, namun lebih dilihat dari bagaimana teks menyimpan kode-kode yang dapat ditafsirkan dengan jalan tertentu oleh peneliti, ini mengandaikan tidak ada ukuran yang valid, karena

tergantungan bagaimana seseorang menafsirkan pesan dari teks berita tersebut (Eriyanto, 2005: 251).

Dalam sosiologi, analisis *framing* lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas yang ada di dalamnya. *Framing* di sini berfungsi membuat suatu realitas teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto, 2005: 253). Oleh karena itu, penelitian akan berfokus pada bagaimana konstruksi akan realitas mengenai radikalisme di kampus oleh Republika Online.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pembahasan Hasil Analisis Berita**

Penyampaian berita Republika online memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan media konvensional. Keunggulan tersebut terdapat pada kecepatan dalam penyampaian berita. Sebuah kejadian bisa diliput dan diterbitkan hanya dalam hitungan jam. Kaitannya dengan fenomena radikalisme di kampus dalam satu hari Republika bisa menerbitkan dua artikel tentang

hal tersebut. Seperti yang terjadi pada tanggal 21 Januari 2016 hanya dalam selisih waktu dua jam lebih dua menit Republika online telah mempublikasikan dua artikel.

Republika tidak menampilkan fenomena radikalisme seperti *foto copy* dari kejadian sebenarnya. Terjadi proses dialektika antara wartawan Republika dengan fenomena yang ada dilapangan. Bagaimana seorang wartawan Republika memaknai sebuah fenomena radikalisme dipengaruhi oleh individunya yang berada di lingkungan Republika. Semua itu direalisasikan lewat *framing* yang dilakukannya terhadap sebuah kejadian.

Jika dikaji melalui *framing* yang dilakukan oleh Republika terhadap fenomena radikalisme di kampus Republika online menggunakan citra *Good News* kepada kampus, mahasiswa, dan Islam. sebagian besar berita mengenai radikalisme dikampus yang dipublikasikan oleh Republika Online adalah berkaitan dengan cara yang ditempuh kampus untuk mencegah atau menanggulangi persebaran

paham radikalisme di kampus. Dari 11 artikel mengenai radikalisme di kampus yang diterbitkan oleh Republika online selama 2016, tujuh di antaranya menggunakan headline berkaitan dengan penangkalan radikalisme di kampus.

Seperti pada artikel yang pertama dipublikasikan Republika berkaitan dengan radikalisme dikampus pada tanggal 21 Januari 2016 dengan *Headline* Cara kampus tangkal radikalisme. Artikel kedua pada tanggal 21 Januari 2016 dengan *Headline* UKM penangkal paham radikal. Artikel tanggal 24 Januari 2016 dengan *Headline* jaga kampus dari radikalisme. Artikel ketujuh pada tanggal 24 Februari 2016 dengan *Headline* Wapres minta mahasiswa dilindungi dari gerakan radikalisme. Artikel kedelapan pada tanggal 26 Februari 2016 dengan *Headline* peran mahasiswa dalam menangkal radikalisme. Artikel kesepuluh pada tanggal 29 Juli 2016 dengan *Headline* Tangkal radikalisme pemerintah meminta mahasiswa lebih kritis. Dan artikel kesebelas pada tanggal 2 September 2016 dengan *Headline* Tangkal radikalisme di kalangan

akademisi, Kepala BNPT temui pengurus ICMI.

Sementara hanya dua artikel yang membahas tentang persebaran radikalisme di kampus. Artikel tersebut dipublikasikan pada tanggal 18 Februari 2016 dengan *Headline* LIPI: Gerakan radikal masuk lewat kampus, dan Artikel kelima pada tanggal 23 Februari 2016 dengan *Headline* radikalisme kaum intelektual. Walaupun dua artikel tersebut kampus membahas persebaran radikalisme di kampus, citra yang dibangun terhadap kampus terutama yang bernafaskan islam adalah *good news*.

Secara umum kelengkapan berita yang diterbitkan oleh Republika Online cukup baik. Walaupun ada beberapa berita yang kelengkapan unsur 5W+1H yang dimiliki masih kurang. Seperti berita yang berjudul radikalisme kaum intelektual yang dipublikasikan pada 23 Februari 2016. Secara kelengkapan unsur berita artikel ini hanya berisikan pendapat yang dikemukakan oleh penulis saja tanpa mencantumkan kutipan sumber hasil wawancara, walaupun dalam

mengungkapkan pendapatnya penulis menggunakan data yang dikemukakan oleh ahli.

Struktur tematik dalam berita yang disampaikan Republika Online terhadap fenomena radikalisme di kampus. Koherensi yang digunakan juga koherensi yang membangun persepsi bahwa kampus telah aman dari radikalisme. Walaupun menggunakan kata hubung yang mencoba menghubungkan radikalisme dengan kegiatan yang ada di kampus koherensi yang dibangun adalah koherensi pembeda yang membangun pertentangan antara keduanya.

Sedangkan struktur retorisi Republika bisa dilihat dari penggunaan gambar dan pemilihan kata yang digunakan. Gambar yang digunakan Republika Online merupakan bagian dari bagaimana Republika mengkonstruksi realitas dan membangun citra. Akan tetapi karena kecepatan dalam menyampaikan berita ada beberapa artikel yang menggunakan gambar yang kurang sesuai dengan berita yang disampaikan, atau bahkan ada

beberapa berita yang tidak menggunakan gambar sama sekali.

Struktur ekonomi politik Republika memengaruhi terhadap *framing* yang dilakukan oleh para jurnalisnya. Struktur Republika walaupun sekarang ini tidak lagi berada di bawah yayasan Abdi Bangsa, akan tetapi orang-orang yang berada di dalam struktur kepemilikannya masih orang lama. Yayasan Abdi Bangsa merupakan yayasan yang dibentuk oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), sehingga berita yang dikeluarkan Republika akan cenderung membangun citra *good news* dalam fenomena yang berkaitan dengan islam, dan radikalisme yang dimaksudkan di sini adalah radikalisme agama terutama agama islam.

Sasaran pasar Republika merupakan kelas menengah muslim dengan pendidikan tinggi yang paling banyak berada di Jakarta. Sehingga berita yang disajikan Republika adalah mengikuti dengan pasar mereka yang sebagian besar menempuh Pendidikan perguruan tinggi, sehingga citra *good news* yang

dibangun Republika terhadap kampus adalah menjadi hal yang wajar.

Berdasarkan *framing* yang dilakukan Republika Online tersebut dapat dimengerti bahwa Republika ingin mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat tentang fenomena radikalisme yang ada di kampus. Dengan membangun citra *good news* Republika mengkonstruksi bahwa kampus adalah tempat yang aman dan tidak perlu dikhawatirkan menjadi tempat persebaran radikalisme.

### **Konstruksi Realitas Sosial dalam Republika online**

Realitas tentang fenomena radikalisme yang ada di kampus tidak dengan sendirinya dimaknai oleh masyarakat. Terdapat aktor yang melakukan pemaknaan terhadap fenomena tersebut lewat tidakan dan interaksi yang dilakukanya. Kaitannya dengan fenomena tersebut Republika Online adalah salah satu aktor yang melakukan proses pemaknaan, proses pemaknaan dilakukan oleh Republika Online lewat artikel berita yang diterbitkannya.

Artikel berita yang diterbitkan oleh Republika Online tersebut merupakan gambaran bagaimana jurnalis Republika memaknai fenomena radikalisme di kampus. Pendapat tersebut muncul karena dalam proses penulisan berita jurnalis Republika mengalami proses dialektika. Dialektika yang terjadi dalam diri jurnalis adalah dialektika antara dirinya dengan fenomena yang ada di dunia nyata. Hasil dari negosiasi tersebutlah yang akhirnya ditulis.

Keputusan penulisan yang dibuat seorang jurnalis Republika dipengaruhi bagaimana Republika mengidentifikasinya dirinya dalam masyarakat, atau proses eksternalisasi. Proses ini akan menentukan sikap seperti apa yang akan ditulis jurnalisnya terkait fenomena tersebut. Republika dalam proses ini mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian yang mendukung kampus dan umat islam, hal ini terwujud lewat citra *good news* yang ditampilkanya. Posisi ini menjadi logis dipilih Republika karena selain Republika memiliki hubungan dengan ICMI, pembaca

Republika sebagian besar adalah umat islam yang memiliki pendidikan tinggi.

Tahapan selanjutnya adalah Republika Online mencoba membangun obyektifikasi terhadap citra *good news* yang dibangunnya terhadap kampus dalam kaitanya dengan fenomena radikalisme. Obyektifikasi ini dibangun lewat penggunaan pendapat tokoh yang berpengaruh dan pakar di bidangnya yang mampu menunjang citra yang ingin dibangunnya tersebut. Selain itu obyektifikasi juga dibangun Republika lewat penerbitan berita tersebut secara terus menerus.

Tahapan terakhir adalah Internalisasi, pada tahapan ini Republika Online berusaha menginternalisasikan citra yang dibangunnya tersebut kepada pembaca. Sehingga pembaca Republika Online tidak perlu lagi khawatir terhadap radikalisme yang ada di kampus, karena kampus sudah melakukan berbagai cara untuk menanggulangnya. Bahkan salah satu berita yang diterbitkannya mencoba menginternalisasi bahwa

mahasiswa terkadang lebih dipercaya masyarakat daripada aparat.

### **Kepentingan Republika Online Terhadap Fenomena Radikalisme**

Republika Online cukup banyak mengkaji tentang fenomena radikalisme, hal tersebut disebabkan latar belakang sejarah, dan visi yang dimiliki Republika, walaupun sekarang kepemilikan republika telah beralih ke PT Mahaka Media visi Republika Modern, Muslim, Moderat, Kebangsaan, dan Kerakyatan tetaplah tidak berubah.

Penggunaan Muslim sebagai salah satu visi oleh republika tidak lepas dari tujuan awalnya dibentuk agar umat muslim memiliki media yang mewakili suara mereka. Oleh karena itulah Republika sampai sekarang cukup intens dalam memberitakan berita yang berkaitan dengan isu keumatan. Republika mencoba melakukan framing terhadap radikalisme dari sudut pandang umat islam, oleh karena itulah republika membangun citra baik terhadap kampus, mahasiswa, dan islam terhadap fenomena radikalisme.

### **KESIMPULAN**

Dalam pemberitaan wacana radikalisme di kampus selama tahun 2016 Republika Online condong memihak kepada kampus, mahasiswa, dan Islam. Kondisi ini dapat kita lihat dari strategi pembingkaihan yang digunakan oleh Republika Online terhadap berita mengenai radikalisme di kampus. Republika Online membangun citra *good news* terhadap kampus dalam menghadapi fenomena radikalisme. Republika Online lebih banyak memberitakan mengenai upaya yang dilakukan oleh kampus guna mencegah radikalisme daripada bagaimana persebaran paham radikalisme di kampus. Dengan demikian Republika Online membangun persepsi bahwa kampus tidak perlu dikhawatirkan karena telah aman dari radikalisme.

Konstruksi realitas sosial yang dibangun oleh Republika Online merupakan bagian dari perwujudan visinya sebagai representasi umat muslim dalam kaitannya dengan fenomena radikalisme. Dengan membangun citra *good news* Republika mencoba mengkonstruksi

masyarakat bahwa kampus tidak perlu ditakutkan menjadi tempat persebaran radikalisme karena telah melakukan berbagai cara untuk menanggulangnya. Sehingga masyarakat tidak perlu ada kekhawatiran terhadap kampus terutama kampus yang bernafaskan Islam.

Sasaran konstruksi sosial tersebut adalah pembaca *Republika* yang memiliki latar belakang kelas menengah yang berpendidikan perguruan tinggi. Berita yang diterbitkan *Republika Online* mengandung simbol-simbol yang isinya adalah bahwa tidak perlu khawatir kampus menjadi tempat berkembang radikalisme.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bugin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Eriyanto. (2001). *Analysis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKiS.
- Eriyanto. (2002). *Analysis Framing: Konstruksi Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKiS.
- Fahri, Arfian. (2013). *Analysis Framing Isu Tentang Kondisi Partai Islam pada Surat Kabar Nasional Media Indonesia dan Republika*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. UIN Syarif Hidayatullah.
- Mawardi, Gema. (2012). *Pembingkaihan Media online (analysis framing berita mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com tanggal 7 september 2011)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Indonesia.
- Moeloeng, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muslich, Masnur. (2008). *Kekuasaan Media Mengkonstruksi Realitas*. *Jurnal Bahasa dan Seni*. 36(2) 150-160.
- Pratiwi, Intan (2016). *Lipi Gerakan Radikal Masuk Lewat Kampus*. Tersedia di: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/02/18/o2qbg1384-lipi-gerakan-radikal-masuk-lewat-kampus>. Diakses 26

November 2017 pukul 06.03  
WIB.

Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan*

*Analisis Framing)*. Bandung:  
Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

